

**KEMISKINAN PADA KELUARGA PENAMBANG PASIR DI TIGA DESA DAERAH ALIRAN
SUNGAI TAJUM KABUPATEN BANYUMAS
*POVERTY OF SAND MINER FAMILY IN THREE VILLAGES AT TAJUM RIVER FLOWING
AREA, BANYUMAS REGENCY***

Oleh:

Sudjarwanto dan Sugito

Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

Jl. Prof. Dr. H.R. Bunyamin Purwokerto

(Diterima: 8 Nopember 2006; Disetujui: 4 April 2007)

ABSTRACT

The aim of this research was to know poverty of sand miner family at Tajum river flowing area, Banyumas and their received advocacy. Data were collected from 60 respondents chosen by cluster sampling method. Result of the research showed that respondents worked daily as sand miner in average of 7.25 hours and received their income of Rp10,131.00 or Rp303,979.00 per month. Their low income and high number of family member (average of 4.75 persons) pushed they and their family member to work for additional income. The average of total income was Rp915,382.00 and income per capita was Rp197,712.00. This income was small above poverty line. The economic of sand miner depended on the investors and their participation included their advocacy for improving were needed, because they understood more the miner problems.

PENDAHULUAN

Sukarnya mencari lapangan kerja akan menuntut angkatan kerja untuk mencari pilihan bidang kerja lain. Salah satu jalan keluar untuk menghadapi tantangan itu adalah menciptakan lapangan kerja sendiri dalam aktivitas ekonomi marginal atau biasanya disebut sebagai sektor informal (Mubyarto, 1985). Salah satu kegiatan usaha sektor informal yang dilakukan oleh penduduk di daerah aliran sungai (DAS) Tajum Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas adalah menambang pasir. Pekerjaan sebagai penambang pasir ini diharapkan dapat mengurangi pengangguran dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan.

Pendapatan penambang pasir relatif rendah, sehingga mereka

mencari tambahan pendapatan dari sumber lain untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (Mubyarto, 1985). Jumlah pendapatan yang diterima, baik dari menambang pasir serta pendapatan dari sumber lain akan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu, pendapatan yang diterima dapat dipakai untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (Bernstein, 2002). Masalahnya adalah: (1) berapakah tingkat pendapatan keluarga penambang pasir, (2) bagaimana cara keluarga penambang pasir tersebut mengatasi kesulitan hidup, dan (3) apakah keluarga penambang pasir memperoleh advokasi untuk perbaikan ekonomi keluarga.

Tujuan penelitian adalah: (1) ingin mengetahui tingkat kemiskinan yang dialami oleh para keluarga penambang pasir, (2) bagaimana cara

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di DAS Tajum Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah survei, dengan responden adalah penambang pasir, dan data dikumpulkan dengan cara wawancara.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan metode cluster sampling. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus (Suparmoko dan Tarigan, 19[^]_N

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan: n = ukuran sampel, N = ukuran populasi, dan e = % kelonggaran ketidak-telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditenggang atau diinginkan (10%). Sampel yang akan diteliti meliputi tiga desa, yaitu Desa Karanganyar, Adisara, dan Tunjung Lor. Jumlah populasi ada 145 orang, sehingga sampel yang diambil berdasarkan rumus di atas sebanyak 60 orang.

Metode Analisis

Analisis deskriptif penabelan digunakan untuk memahami hal tersebut di atas (Singarimbun dan Efendi, 1995). Pendapatan per kapita responden per bulan dibandingkan dengan garis kemiskinan (Suseno, 2006). Evaluasi jenis pekerjaan responden dan keluarganya di luar penambang pasir, dan advokasi yang diterima responden, juga dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kadaan Umum

Jumlah penambang pasir sebagai responden sebanyak 60 orang. Sebagian besar penambang pasir berpendidikan formal Sekolah Dasar (SD), hanya empat orang yang tidak tamat SD. Di samping menambang pasir, mereka mempunyai pekerjaan lain baik sebagai petani, peternak, buruh tani, dan buruh lainnya. Banyak waktu luang yang tersisa pada waktu mereka tidak bekerja di sektor pertanian. Oleh karena itu, mereka mencari pilihan pekerjaan lain sebagai penambang pasir. Anggota keluarga penambang pasir banyak yang bekerja mencari nafkah, misalnya menjadi petani, pedagang, buruh bangunan, dan ada yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Umur responden paling muda 23 tahun dan paling tua 56 tahun, serta masa kerja responden paling sedikit satu tahun dan paling lama sembilan tahun. Dari 60 orang responden, 77,78 persen berumur 26–45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa bekerja sebagai penambang pasir banyak membutuhkan kekuatan fisik. Pada umur tersebut, fisik para penambang pasir relatif masih lebih kuat dibandingkan dengan apabila mereka sudah berusia lanjut, yaitu di atas 45 tahun. Rerata tanggungan keluarga 4,75 jiwa. Jam kerja untuk menambang pasir per bulan rerata 215,34 jam, dengan tingkat pendapatan rerata per bulan Rp303.937,00 atau per hari rerata menambang pasir 7,25 jam dengan pendapatan sebesar Rp10.134,00.

Pendapatan Keluarga Penambang Pasir

Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga yang berada dalam satu rumah tangga dan satu dapur. Pencari nafkah keluarga tidak

Tabel. Pendapatan Keluarga per Kapita per Bulan

Sumber pendapatan keluarga	Pendapatan per bulan (Rp)	Tanggung jawab keluarga (orang)	Pendapatan per kapita (Rp)
1. Penambang pasir dan pekerjaan lain	438.571,00	2,73	160.648,00
2. Penambang pasir, pekerjaan lain dan isteri bekerja	726.654,00	3,55	204.691,00
3. Penambang pasir, pekerjaan lain dan anak bekerja	1.154.000,00	5,30	217.736,00
4. Penambang pasir, pekerjaan lain, isteri dan anak bekerja	1.101.429,00	5,25	207.817,00
5. Penambang pasir, pekerjaan lain dan anggota keluarga lainnya bekerja	800.000,00	5,00	160.000,00
6. Penambang pasir, pekerjaan lain, isteri dan anggota keluarga lainnya bekerja	1.433.333,00	6,50	220.512,00
7. Penambang pasir, pekerjaan lain, isteri, dan anggota keluarga lainnya bekerja	1.667.500,00	6,25	266.800,00
Rerata semua keluarga	915.383,00	4,75	197.712,00

Apabila dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga atau tanggungan keluarga, maka akan terlihat bahwa pendapatan per kapita terendah sebesar Rp160.000,00 adalah pada keluarga yang kepala keluarganya hanya dibantu oleh salah seorang anggota keluarga lainnya bekerja. Hal ini karena tanggungan keluarga relatif besar, sedangkan pencari nafkah hanya dua orang. Isteri tidak ikut mencari nafkah karena waktu isteri banyak dipakai untuk mengurus rumah tangga seperti menyiapkan makanan dan merawat anak-anak.

Demikian halnya pada keluarga dengan kepala keluarganya saja yang mencari nafkah, walaupun jumlah tanggungan keluarga relatif kecil, pendapatan per kapita hanya Rp160.648,00. Isteri belum dapat ikut mencari nafkah karena waktunya banyak untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak masih di bawah umur lima tahun yang perlu perhatian dan

perawatan khusus. Keluarga lain ada yang memiliki rerata pendapatan per kapita di atas Rp200.000,00 per bulan. Pendapatan sebesar Rp266.800,00 dicapai oleh keluarga yang semua anggotanya bekerja. Hal ini dapat dilakukan karena semua anggota keluarga sudah dewasa dan anak-anak sudah tidak sekolah lagi, sehingga ikut mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan konsumsi keluarga. Secara keseluruhan, dari 60 rumah tangga penambang pasir pendapatan per kapitanya per bulan sebesar Rp197.712,00.

Pada saat penelitian dilakukan, harga beras kualitas sedang di daerah penelitian adalah Rp3.800,00 per kg. Menurut Arsyad (1999), ciri garis kemiskinan Prof. Sayogyo di pedesaan adalah Rp101.333,00. Berdasarkan data Susenas bulan Maret 2006, ukuran garis kemiskinan per kapita per bulan di pedesaan Rp131.256,00 (BPS, 2006). Tabel 1 menunjukkan bahwa

Pandangan orang Jawa yang menyatakan bahwa “banyak anak banyak rejeki”, tampaknya masih berlaku pada keluarga miskin, karena pola pikir mereka adalah semakin banyak tenaga yang ikut mencari nafkah. Anak bagi mereka merupakan modal, sehingga semakin banyak anggota keluarga, maka pendapatan keluarga semakin tinggi (Sugito dan Sudjarwanto, 1992). Namun, peningkatan pendapatan keluarga tersebut tidak diikuti oleh peningkatan kesejahteraan hidup mereka karena pendapatan per kapitanya relatif kecil. Pada keluarga yang anaknya masih kecil, mereka belum dapat ikut mencari nafkah. Pada keluarga penambang pasir yang anggota keluarga sudah dewasa, semakin besar jumlah anggota keluarga yang ikut mencari nafkah. Isteri, anak maupun anggota keluarga lainnya ikut mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan konsumsi keluarga.

Advokasi

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kemiskinan pada dasarnya mengacu pada keadaan serba kekurangan dalam pemenuhan sejumlah kebutuhan, seperti makan, minum, rumah, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, akses terhadap informasi yang bermanfaat untuk mendapatkan sumber daya produktif, dan lainnya. Di dalam hal ini, tercakup juga pengertian keadaan kekurangan modal, baik dalam bentuk uang tunai, barang, maupun pengetahuan yang merupakan potensi, baik individu maupun keluarga, untuk memenuhi sejumlah kebutuhannya. Kondisi seperti ini menyebabkan potensi individu dan keluarga tidak banyak dapat dimanfaatkan, sehingga tingkat kemandirian mereka yang dikategorikan miskin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya amat rendah

(Prayitno dan Arsyad, 1986).

Di dalam keadaan serba kekurangan ini, orang miskin mengembangkan aneka cara untuk dapat melangsungkan kehidupannya, termasuk cara untuk meningkatkan kesejahteraannya (Basri, 1995). Pada keluarga penambang pasir di DAS Tajum Jatilawang, cara yang dilakukan untuk menanggulangi kekurangannya itu antara lain para anggota keluarga menganekaragamkan kegiatan kerja mereka. Pekerjaan apapun mereka terima dan dikerjakan, kendati imbalan pendapatan yang mereka peroleh terhitung sangat rendah. Bekerja lebih banyak, meski dengan imbalan pendapatan rendah, merupakan pilihan yang tidak dapat dihindari.

Pola hubungan ekonomi yang tercipta antara para penambang pasir dengan pihak pemodal (pemilik dipo) dalam rangka mempertahankan hidupnya itu bercorak hubungan tuan dan hamba (*patron-client relationship*). Para penambang pasir berstatus sebagai klien dari pemilik dipo, yang dalam sistem hubungan tersebut berfungsi sebagai patron. Mereka menjadi bagian dari organisasi kegiatan ekonomi pemilik dipo. Oleh sebab itu, seringkali perkembangan kegiatan ekonomi para penambang pasir tersebut banyak tergantung kepada perkembangan kegiatan ekonomi pemilik dipo. Di dalam situasi yang demikian, para penambang hanya berperan dalam aspek produksi, yaitu hanya berfungsi sebagai pemasok tenaga. Aspek distribusi dan faktor atau barang modal lainnya diperankan dan dimiliki oleh pemilik dipo.

Semua peralatan menambang berupa perahu dan peralatan lainnya dimiliki oleh pemilik dipo dan digunakan untuk menambang pasir tanpa dipungut

Oleh sebab itu, para penambang tidak mau merusak atau mengganggu hubungan dengan pemilik dipo. Pemilik dipo (sebagai patron) berusaha untuk tetap mendapat dukungan dari para penambang sebagai kliennya untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan apa yang telah dicapainya itu. Corak hubungan patron-klien ini umumnya juga berlaku pada pekerjaan lain yang dikerjakan oleh keluarga penambang.

Atas dasar kepentingan dari dua arah itulah, maka corak hubungan patron-klien itu demikian kentalnya. Tidak jarang, untuk dapat mempertahankan hubungan yang sebenarnya menyangkut kegiatan ekonomi, hubungan antara patron dan klien itu diwarnai pula oleh sejumlah hubungan di dalam kegiatan lain. Patron menyediakan utang atau meminjamkan sedikit lahan untuk melakukan aktivitas pertanian. Pemberian bingkisan pada hari raya keagamaan (pemberian bingkisan saat hari raya Idul Fitri dan pembagian hewan qurban pada hari raya Idul Adha), dan pesta lain yang bersifat tradisi (adat), atau memberi peluang bagi klien untuk makan bersama merupakan contoh. Mereka (patron) yang menyediakan dan menyelenggarakan pesta buat para tetangga sekampungnya itu akan meningkatkan nilai sosialnya. Sistem ikatan kekerabatan dan pengaturan timbal balik itu memberikan rasa aman (Basri, 1995). Pemerintah daerah melalui dinas yang terkait selama ini hanya mengatur lokasi penambangan pasir, sedangkan sejauh ini tidak ada advokasi yang mengarah kepada pengentasan kemiskinan, kecuali

program bantuan langsung tunai (BLT) yang diterima oleh keluarga miskin termasuk keluarga penambang pasir.

KESIMPULAN

Pendapatan yang diterima dari me-nambang pasir Rp303.979,00 per bulan. Para penambang pasir dan anggota keluarganya yang sudah mampu bekerja melakukan pekerjaan apa saja, misalnya beternak, berdagang, dan menjadi buruh untuk menambah pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga rerata per bulan sebesar Rp915.383,00. Pendapatan per kapita per bu-lan rerata sebesar Rp197.712,00. Pendapatan ini sedikit berada di atas garis kemiskinan.

Pola hubungan ekonomi antara penam-bang pasir dalam rangka mempertahankan hidupnya dengan pemodal bercorak hubungan klien dan patron. Kegiatan ekonomi para penambang pasir tersebut banyak tergantung kepada perkembangan ekonomi pemodal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. STIE-YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2006. *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)*. BPS, Jakarta.
- Basri, H.F. 1995. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI: Distorsi, Peluang dan Kendala*. Erlangga, Jakarta.
- Bernstein, S. 2002. *Population and poverty: some perspectives on Asia and the Pacific*. *Asia-Pacific Population Journal* 17(4):31-48.
- Gilarso, T. 2002. *Pengantar Ekonomi Makro*. Kanisius, Yogyakarta.

- Singarimbun, M. dan S. Efendi. 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES, Jakarta.
- Sugito dan Sudjarwanto. 1992. Penelitian Sektor Informal di Kotamadya Surakarta. Fakultas Ekonomi, Unsoed, Purwokerto.
- Suparmoko, M. dan J.R. Tarigan. 1995. Metode pengumpulan Data. BPFE, Yogyakarta.
- Suseno, T.W. 2006. Indikator Ekonomi: Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia. Kanisius, Yogyakarta.